

MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG TEMATIK MULYAHARJA BOGOR BERBASIS PENDAMPINGAN PERGURUAN TINGGI

Asep Parantika¹, FX Setiyo Wibowo^{1*}, Kadek Wiweka¹

Manajemen Pariwisata dan Hospitaliti, Politeknik Sahid, Jakarta

fxsetiyowibowo@polteksahid.ac.id

ABSTRACT

The study have aims to find out the solving method for problems in Kampung Tematik Mulyaharja and to design society empowerment model based on university assistance. This study is qualitative and field research which use action research method. Having four respondent namely chief of village office (Lurah), secretary of village office (Seklur), manager of thematic village, chief of mature farmer group (Kelompok Tani Dewasa) and chief of youth group organization (karangtaruna). This study hold since February, 2018 until September, 2019. The result is a solving problem method as fishbone chart which is completed by explanation of problem, solving and progress report each aspect, namely institutional aspect, Vision aspect, activity aspect, amnities aspect, accesbility aspect and entrprenueuship aspect. Furthermore, the method designed for society empowerment is having shape of circle which contained of ten steps which connected each other and continues. The steps are 1) choose the candidate of partner village; 2) decide the category of tourism village; 3) do the MoU; 4) decide the program targets; 5) identify the potentials of tourism village; 6) manage the empowerment programs; 7) implement the assistance programs; 8) direct the college resources; 9) promote the outcome of program; and 10) evaluate the program.

Keywords : empowerment model, based on assistance, university, tourism village.

PENDAHULUAN

Salah satu kampung tematik adalah Kampung Tematik Mulyaharja di Ciharashas, Kabupaten Bogor yang memproduksi hasil pertanian Padi Organik. Seperti diketahui bersama bahwa Padi Organik adalah Padi yang dihasilkan dari sistem pertanian berbasis organik, artinya diolah menggunakan sistem pertanian organik dengan menggunakan pupuk organik. Sehingga Jenis Padi yang dihasilkan adalah Padi Organik yang mengandung kandungan gizi dan vitamin yang tinggi dan sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia. Karena diolah dan dikembangkan menggunakan Pupuk Organik, maka Padi yang dihasilkan tidak mengandung Pupuk Kimia, sehingga sangat aman dikonsumsi oleh tubuh manusia. Adapun Pupuk Organik yang digunakan berasal dari Jerami dan Kotoran Sapi. Berdasarkan penuturan Bapak Oji, Ketua Karangtarunanya, banyak sekali permintaan Beras Organik dari konsumen di wilayah Jabodetabek, sehingga diakui produksi Beras Organik Kampung Mulyaharja belum mampu memenuhi permintaan pasar. Hal ini disebabkan luas areal persawahan Organik di Kampung Mulyaharja masih sedikit, baru sedikit petani yang menggunakan Sistem Pertanian Organik, sementara yang lainnya masih banyak yang menggunakan Sistem Pertanian Konvensional. Hal ini disebabkan karena petani masih menganggap bahwa Pertanian Organik membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memanen hasil Padi yang ditambah juga dengan waktu pengolahan tanah dan pemupukan yang

membutuhkan waktu, biaya dan energi yang lebih banyak dan lebih lama. Meskipun diakui bahwa harga Padi Organik jauh lebih mahal dibandingkan Padi Biasa. Jika dibandingkan antara biaya penanaman dan pengolahan serta pendapatan yang dihasilkan setelah panen antara Padi Organik dengan Padi Biasa sama saja, akan tetapi tidaklah mudah untuk merubah cara pandang para petani untuk beralih dari Sistem Pertanian Biasa ke Pertanian Organik. Karena kerja keras dan perjuangan yang dilakukan ini, maka Kampung Tematik Mulyaharja mendapat penghargaan dan diikuti dalam Lomba Desa Unggulan Tingkat Nasional. Pada tahun 2018 ini akan dimulai pembangunan infrastruktur dalam rangka mendukung Sistem Pertanian Organik oleh Pemkab Bogor. Kampung Ciharashas RT 05/01 Kelurahan Mulyaharja, Bogor Selatan, Kota Bogor memiliki potensi luar biasa dalam hal pertanian organiknya. Kampung yang dikenal sebagai Lemah Duhur ini pun diubah menjadi sebuah kampung tematik dan mengusung tema agro eduwisata organik. "Tim dari Dinas Pertanian sebagai penyuluh, Kelurahan, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP), Karang Taruna, dan Kelompok Tani Dewasa (KTD) Lemah Duhur sepakat mengusung tema kampung Agro Eduwisata Organik untuk kampung ini," ujar Kepala Bidang Penyuluhan Pertanian Dinas Pertanian Kota Bogor Dian Herdiawan. Kampung Ciharashas ini sebelumnya sempat mengikuti lomba inovasi kampung tematik yang diselenggarakan Badan

Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Bogor tahun 2017 lalu. Tim dari berbagai stakeholder pun dibentuk untuk menyukseskan kampung. Distani sebagai pemimpin sektor memberikan fasilitas KTD Lemah Dulur untuk mengembangkan pertanian organik, yakni padi organik. Hasil dari kerja sama ini menghasilkan sebuah penghargaan, yakni pengakuan dari Lembaga Sertifikasi Organik dan memenangkan lomba inovasi kampung tematik. "Setelah menang pada Desember 2017 lalu, Kampung Agro Eduwisata Organik mulai dibuka untuk umum. Ini sebagai wadah dalam memberikan edukasi dasar teori dan praktik pertanian organik," lanjut Dian. Banyak ilmu dan teori yang bisa dipelajari di kampung ini. Mulai dari budidaya padi hingga mengenal mina padi, ternak sapi, dan pengenalan biogas dari kotoran ternak. Selain menyajikan edukasi agro eduwisata, kampung ini juga menyediakan berbagai pentas seni budaya. Dimulai dari gendang pencak, pembuatan permainan tradisional, hingga susur sungai. Meski terbilang baru dibuka, sudah banyak sekolah baik dari Kota Bogor maupun luar yang datang belajar ke kampung tersebut. Seringnya peserta datang untuk mengikuti paket belajar bertani dan bermalam di rumah petani. (*Republika.co.id, Rabu, 11 April 2018*). Melihat dari sektor pertanian yang dominan dan sektor pariwisata yang mulai berkembang, maka sangat cocok jika dua sektor tersebut digabungkan menjadi satu atraksi wisata yang menarik dan beredukasi yaitu agrowisata.

Terlepas dari potensi di atas, ditemukan beberapa persoalan yaitu sampah yang menunjukkan belum adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan desa. Selanjutnya sarana akomodasi yang masih belum dikembangkan, hal ini dibuktikan dengan perawatan rumah yang seadanya, belum memenuhi persyaratan sebagai *Home Stay*. Kondisi desa yang masih seadanya menunjukkan belum adanya kesadaran tentang *Sapta Pesona*, kiranya masyarakat masih fokus di bidang pertanian saja, belum mengembangkannya menjadi destinasi wisata. Selanjutnya belum adanya kajian tentang 5A (*Accessibility, Accommodation, Attraction, Amenities, Activities*) atau kajian wisata tentang *Something To See, Something To do, Something To Buy*. Dan selanjutnya baru ada 2 buah usaha yang didirikan, yaitu Usaha Kripik Singkong dan Dodol, sehingga masih sangat minim jumlah wirausahawan yang mampu mengolah potensi lokal yang dimiliki.

Melihat kondisi ini, kami dari para insan pariwisata Sahid mempunyai harapan agar Kampung Tematik Mulyaharja dapat menjadi sebuah destinasi Eduagrowisata yang berhasil dan menjadi aset andalan Pemkab Bogor tingkat Nasional dan Mancanegara melalui program yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk membantu pemecahan masalah-masalah yang dihadapi di atas dan selanjutnya mendesain sebuah model pendampingan desa rintisan wisata berbasis pendampingan perguruan tinggi.

Gambar 1. Keindahan di Sawah Organik Kampung Tematik Mulyaharja



Sumber : Dokumentasi Peneliti

TINJAUAN PUSTAKA

Pertanian Organik

Pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversiti, siklus biologi dan aktifitas biologi tanah. Sertifikasi produk organik yang dihasilkan, penyimpanan, pengolahan, pasca panen dan pemasaran harus sesuai standar yang ditetapkan oleh badan standarisasi (IFOAM, 2008 dalam Mayrowani, 2012). Menurut Badan Standarisasi Nasional, 2002) dalam Mayrowani, 2012, "Organik" adalah istilah pelabelan yang menyatakan bahwa suatu produk telah diproduksi sesuai dengan standar produksi organik dan disertifikasi oleh otoritas atau lembaga sertifikasi resmi. Pertanian organik didasarkan pada penggunaan masukan eksternal yang minimum, serta menghindari penggunaan pupuk dan pestisida sintetis. Praktek pertanian organik tidak dapat menjamin bahwa produknya bebas sepenuhnya dari residu karena adanya polusi lingkungan secara umum. Namun beberapa cara digunakan untuk mengurangi polusi dari udara, tanah dan air. Pekerja, pengolah dan pedagang pangan organik harus patuh pada standar untuk menjaga integritas produk pertanian organik. Tujuan utamanya dari pertanian organik adalah untuk mengoptimalkan kesehatan dan produktifitas komunitas interdependen dari

kehidupan di tanah, tumbuhan, hewan dan manusia.

Agrowisata

Menurut Tavaré dalam Maruti (2009) mendefinisikan agrowisata sebagai aktifitas agribisnis ketika petani setempat menawarkan tur pada usaha taninya dan mengizinkan seseorang pengunjung menyaksikan pertumbuhan, pemanenan, pengolahan pangan lokal yang tidak akan ditemukan di daerah asalnya, sehingga agrowisata bisa menjadi sebuah harapan dan juga kesempatan untuk para petani agar lebih kreatif dalam mengelola usaha pertaniannya. Diharapkan mampu menghasilkan produk yang bisa menyentuh hati para wisatawan untuk datang dan berkunjung lagi. Produk hasil pertanian yang baik dan dapat diserap atau didayagunakan oleh stakeholder terkait, maka ini akan sangat membantu untuk peningkatan pendapatan petani dan *stakeholder* terkait. (Gurindawangsa, 2017)

Kampung Tematik

Kampung tematik mulai dilaksanakan pada pertengahan tahun 2016, memiliki tujuan mengatasi kemiskinan terutama permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar, mendorong perekonomian lokal dengan menggali potensi ekonomi masyarakat sebagai stimulus pembangunan wilayah serta peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal masyarakat. Sebuah kampung tematik juga diibaratkan sebagai pembangunan yang berorientasi pada pembentukan gagasan, topik yang khas dan unik (Kloczko-Gajewska, 2013 dalam Tamara dan Rahdriawan, 2018). Konsep kampung tematik menurut Idziak, Majewski & Zmyslony, 2015 dalam Tamara dan Rahdriawan, 2018, lebih menawarkan masyarakat untuk terlibat lebih proaktif, sehingga tidak hanya berbasis masyarakat akan tetapi juga penciptaan ruang kampung berciri khas yang berkelanjutan oleh masyarakat. Lahir dari gagasan kreatif komunitas maupun masyarakatnya, kampung tematik dapat disebut juga sebuah inovasi sosial (Kloczko-Gajewska, 2014 dalam Tamara & Rahdriawan, 2018). Pelaksanaan konsep kampung tematik berdasarkan skema inovasi sosial memiliki tiga tahapan. Tahapan pertama merupakan pemetaan problematika, yaitu masyarakat mencari ide atau gagasan dalam mengembangkan kampungnya, sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan partisipasi masyarakat lokal. Tahap kedua adalah menentukan tema kampung dengan menemukan sekelompok orang yang tertarik untuk dapat bekerjasama dalam

menerapkan gagasan atau tema pada kampungnya. Selanjutnya tahap ketiga adalah deliniasi dan koordinasi melalui gagasan atau tema yang kemudian dimodifikasi oleh berbagai aktor yang terlibat hingga akhirnya diimplementasikan secara nyata pada wilayahnya. (Atkociuniene & Kaminaite, 2017 dalam Tamara & Rahdriawan, 2018).

Desa Wisata

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo (2012:68) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan kaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut (Vitoria br. Simanungkalit dkk.2017:20-21) :

1. Desa wisata embrio adalah desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat untuk mengelolannya menjadi desa wisata.
2. Desa wisata berkembang, yakni desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa secara swadaya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung.
3. Desa wisata maju merupakan desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Desa wisata kategori ini telah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

Sementara itu, berdasarkan karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya, desa wisata dikelompokkan dalam empat kategori sebagai berikut (Dinas Pariwisata Provinsi DIY, 2014:30) dalam (Wahyuni, 2018):

1. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal sebagai daya tarik wisata utama.
2. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama seperti pegunungan, perkebungan dan pertanian, pesisir.
3. Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama.
4. Desa wisata berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif seperti industri kerajinan sebagai daya tarik wisata utama.

Tujuan dari pembangunan desa wisata antara lain : (Wardhani, 2016)

1. Mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan objek wisata alternative
2. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata
3. Memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa
4. Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya
5. Mempercepat pembauran antara orang-orang non pribumi dengan penduduk pribumi misalnya wisatawan dengan masyarakat lokal

Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap sosialisasi, tahap transformasi kemampuan, dan tahap kemandirian. (Muliawan, 2008) dalam (Hendryantoro, 2014).

Secara umum, pemberdayaan mengandung arti proses menuju berdaya. Pengertian "proses" menunjukkan pada serangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menjadi berdaya. Senada dengan pengertian ini, Pijono dan Pranarka (1996:77) menyatakan bahwa : pemberdayaan mengandung dua arti, yakni : *to give power or authority dan to give ability to or enable.* (Wahyuni, 2018)

Pendampingan

Maksud pendampingan adalah kegiatan membelajarkan kelompok tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan mereka atas dasar interaksi dari, oleh, dan untuk anggota

dalam kelompok serta kesetiakawanan antara kelompok dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya dengan bantuan dan peran pendamping. Pendampingan adalah suatu proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan. (Tim Kemenpar, 2019)

METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah (Susanto, 1999). Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2008). Pendekatannya deskriptif untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala, tidak dimaksudkan untuk mengukur hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala, dan keadaan (Arikunto, 1998). (Irkhamiyati, 2017)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Neumen (2003), menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah merupakan salah satu jenis penelitian terapan yang bertujuan untuk memfasilitasi perubahan sosial atau tujuan sosial politik. *Action research, a type of applied research in which the purpose is to facilitate social change or a political-social goal.* Maurice Taylor (2005) menyatakan bahwa "*action research as a type of practice-based research*". Penelitian tindakan merupakan penelitian praktis (atau penentuan tindakan) yang didasarkan pada penelitian. Jadi tindakan yang dipilih telah dibuktikan melalui penelitian. *This term "action" captured the notion of a disciplined inquiry in the context of focusing efforts to improve the quality of an organization and its performance.* Istilah tindakan yang dihasilkan dari penelitian digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas organisasi dan kinerjanya. Selanjutnya dinyatakan "*action research is the study of a social situation with a view of improving the quality of action within it*". Penelitian tindakan adalah kajian

terhadap situasi sosial, dengan melihat peningkatan kualitas atas tindakan yang diberikan pada situasi sosial tersebut. Kajian dilakukan untuk menemukan gambaran yang akurat pada situasi awal dan memberi tindakan untuk meningkatkan kualitas situasi sosial tersebut. (Termasuk dalam situasi sosial antara lain adalah : Kelompok masyarakat, organisasi, sekolah, kelas dan sejenisnya). (Sugiyono, 2015)

Gambar 2. FGD dengan Lurah, Pengelola Kampung Tematik dan Ketua Kelompok Tani Dewasa



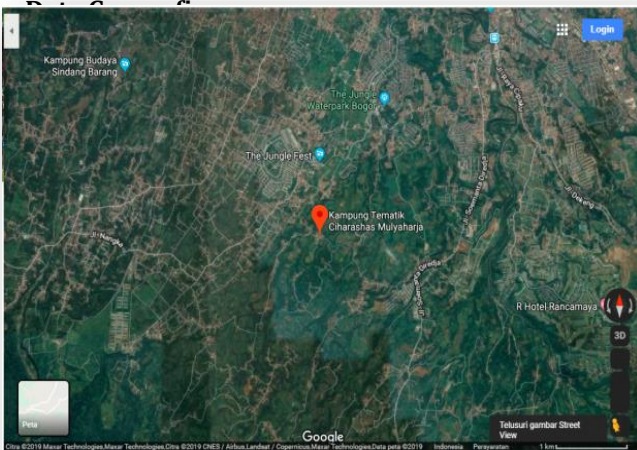
Sumber : Dokumentasi Peneliti
Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kampung Tematik Mulyaharja, Kelurahan Mulyaharja, Bogor Selatan.

Narasumber

Dalam penelitian ini digunakan 4 orang narasumber yang merupakan pelaku di Kampung Tematik Mulyaharja, yaitu Bang Oji selaku Ketua Karang Taruna, Mas Imam selaku Pengelola Kampung Tematik, Pa Aneng selaku Ketua Kelompok Tani Dewasa Lemah Duhur, Pa Gandi selaku Sekertaris Kelurahan dan Pa Sofyan Makmur selaku Lurah.

Pengumpulan Data



Data primer dikumpulkan dari hasil wawancara dengan para narasumber, selanjutnya disimpulkan terkait dengan program-program pemberdayaan yang telah, sedang dan akan dilakukan untuk menuju desa wisata. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku referensi, media online dan <https://www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id> terkait data umum dan geografi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2007:330) merupakan *“the aim is not to determinate the truth about sama social phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to increase one’s understanding os what ever is being investigated.”* Dengan demikian triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Menurut Wliersma dalam Sugiyono (2007:372), *“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data soruce or multiple data collection procedurs.”* Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Dalam studi ini tirangulasi dengan tiga sumber data, yaitu petugas kelurahan (Lurah dan Seklur), pengelola kampung tematik dan kelompok lainnya (kelompok tani dewasa dan karang taruna). Sedangkan triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan FGD (*Focus Group Discussion*). (Bachri, 2010)

Pelaksanaan Penelitian

Tempat dan waktu pelaksanaan penelitian adalah di Kampung Tematik Mulyaharja, Bogor dari bulan Februari 2018 sampai dengan September 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Tematik Mulyaharja

Data Geografi

Tahun	2018
Desa/Kelurahan	Mulyaharja
Kecamatan	Bogor Selatan
Kabupaten/Kota	Kota Bogor

Provinsi	Jawa Barat	2001
Tahun Pembentukan		477,0005
Luas Desa/Kelurahan (Ha)		106.7893
Koordinat		6.634659
Tipologi		Persawah
Klasifikasi		Swakarya
Kategori		Madya
Batas Wilayah :		
a. Desa/Kelurahan Sebelah Utara		Kelurahan
b. Desa/Kelurahan Sebelah Selatan		Desa Suka
c. Desa/Kelurahan Sebelah Timur		Kelurahan
d. Desa/Kelurahan Sebelah Barat		Desa Sum

Sumber : www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id

Data Umum

Tabel 2. Tata Guna Lahan

Sawah (Ha)	16,000
Tegal/Ladang (Ha)	20,000
Pemukiman (Ha)	396,9985
Fasilitas Umum (Ha)	42,000
Jumlah Luas Wilayah (Ha)	477,0005

Sumber : www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id

Tabel 3. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga

Jumlah Laki-laki (orang)	9.370
Jumlah Perempuan (orang)	8.821
Jumlah Total (Orang)	18.191
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	4.821
Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km2)	3.813

Sumber : www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id

Tabel 4. Komposisi Usia Penduduk

Laki-laki		Perempuan	
0-6 th	1.555	0-6 th	1.492
7-12 th	1.190	7-12 th	1.159
13-18 th	989	13-18 th	957
19-25 th	1.210	19-25 th	1.169
26-40 th	2.001	26-40 th	1.893
41-55 th	1.638	41-55 th	1.553
56-65 th	530	56-65 th	447
65-75 th	235	65-75 th	139
>75 th	21	>75 th	12
Jumlah	9.348	Jumlah	8.809

Sumber : www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id

Tabel 5. Kesejahteraan Keluarga

Prasejahtera (KK)	1.410
Sejahtera 1 (KK)	1.421
Sejahtera 2 (KK)	1.522
Sejahtera 3 (KK)	381
Sejahtera 3+ (KK)	215
Jumlah KK	4.949

Sumber : www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id

Tabel 6. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Petani	85	15	100
Buruh Tani	225	180	405
PNS	155	72	227
Pengrajin	90	15	105
Montir	13	0	13
Dokter Swasta	13	0	13
POLRI	18	0	18
Dosen Swasta	2	0	2
Pedagang Keliling	95	20	115
Karyawan swasta	1.030	750	1.780
Karyawan pemerintah	3	2	5
Purnawirawan/Pesunanan	20	25	45
Jumlah Total (Orang)	1.751	1.111	2.862

Sumber : www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id

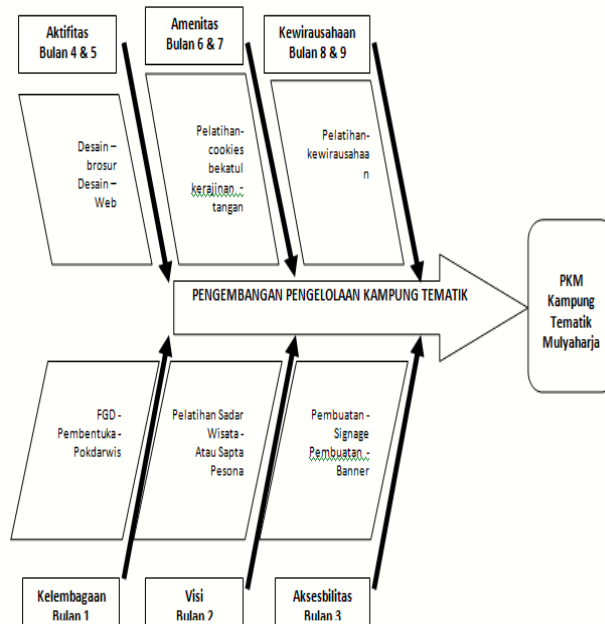
Tabel 7. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (orang)
SD	194	191	385
SMP	163	158	321
SMA	134	129	263
Jumlah	491	478	969

Sumber : www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id

Metode Pemecahan Masalah

Gambar 4. Sirip Ikan (Fishbone) Metode Pemecahan Masalah



Aspek Kelembagaan

Dari permasalahan belum terbentuknya Pokdarwis, ternyata telah dibentuk di tahun 2017,

tinggal dilanjutkan dengan optimalisasi dari programnya supaya lebih dirasakan oleh anggota yang terdiri dari para anggota Kelompok Tani

Dewasa dan Kelompok Tani Wanita. Dan adanya evaluasi untuk struktur organisasi, mengganti para pengurus yang sudah tidak terlibat aktif lagi dengan pengurus baru yang lebih giat terlibat.

Aspek Visi

Dengan permasalahan belum terciptanya Sadar Wisata di kalangan masyarakat, maka dengan telah dilaksanakannya penyuluhan tentang Sapta Pesona terhadap Pokdarwis, pengurus kelurahan, pengelola kampung tematik, pelaku usaha, tokoh masyarakat, anggota kelompok tani wanita dan kelompok tani dewasa serta karangtaruna, diharapkan masyarakat akan lebih sadar terhadap Sapta Pesona. Hal ini didukung dengan telah dipasangnya papan plang Sapta Pesona akan semakin berdampak positif.

Aspek Aksesibilitas

Permasalahan terkait belum adanya papan penunjuk jalan, maka dengan telah diserahkannya 2 buah *Sign Age* yang telah dipasang di pertigaan BNR (Bogor Nirwana Residence) dengan Jl. Lemah Duhur dan pertigaan Jl. Lemah Duhur menuju lokasi, maka diharapkan akan membantu para pengunjung yang akan berwisata ke kampung tematik. Hal ini didukung dengan kualitas papan penunjuk yang sesuai standar, yaitu *eyecatching*, kuat, mudah dilihat dan strategis).

Aspek Aktivitas

Di sisi aktivitas, kampung tematik telah memiliki produk wisata yang bisa diandalkan, yaitu Agro Edu Wisata Organik yang terdiri dari pembajakan sawah dengan menggunakan kerbau, penyemaian (penyebaran bibit padi organik secara langsung di lahan sawah), jajar legowo 21 dengan menggunakan alat caplakan, tandur (teknik penanaman bibit padi organik), ngarambet (penyiangan, pembersihan padi dari rumput liar dengan menggunakan lalandak), ngobak lauk (teknik menangkap ikan secara manual), panen menikmati hasil perkebunan, buah, sayur. Hal ini perlu ditambahkan lagi dengan aktivitas lainnya, yaitu melihat sistem pengolahan gas dari kotoran ternak, pengolahan pupuk kompos, belajar mengelola sampah dengan sistem 3R (Reduce, Recycle, Reuse), belajar tentang paradigma baru penanganan sampah rumah tangga, belajar cara pengolahan tempe, belajar budidaya Lele, belajar apotik hidup, warung hidup, lumbung hidup dan bank hidup, terakhir adalah diskusi, Tanya jawab, sharing seputar pertanian organik dengan petugas penyuluh pertanian sekaligus pengelola kampung tematik dan ketua kelompok tani dewasa.

Gambar 5. Salah satu atraksi Agro Edu Wisata Organik Ngarambet Menggunakan Lalandak



Sumber : <https://youtu.be/w0UOR4ZwaT0>

Aktivitas tersebut di atas perlu dipromosikan melalui media online yang sering diakses pengunjung, yaitu *youtube* dan *web site*. Karena paket wisata sudah ada di *youtube*, maka yang diperlukan adalah pembuatan *web site*, dalam hal ini telah dibuat draftnya, yaitu <https://kampungciharashas.000webhostapp.com>

Aspek Amenitas

Dalam hal amenities, kampung tematik telah memiliki 20 buah homestay yang telah siap dihuni oleh para pengunjung. Hal ini sudah biasa dilakukan ketika datang rombongan dari sekolah dalam jumlah besar. Permasalahannya adalah belum adanya standarisasi dalam hal pengelolaannya. Oleh karena itu dengan telah diadakannya penyuluhan tentang pengelolaan homestay, hygiene sanitasi dan perawatan toilet, akan meningkatkan pelayanannya.

Di sisi lain adalah adanya kendala belum adanya produk souvenir yang menjadi ikon, maka telah diadakan pelatihan tentang pengolahan cookies bekatul dan pizza dari ubi jalar. Hal ini dengan pertimbangan bahwa bekatul tersedia banyak ditambah dengan ubi yang merupakan hasil perkebunannya.

Aspek Kewirausahaan

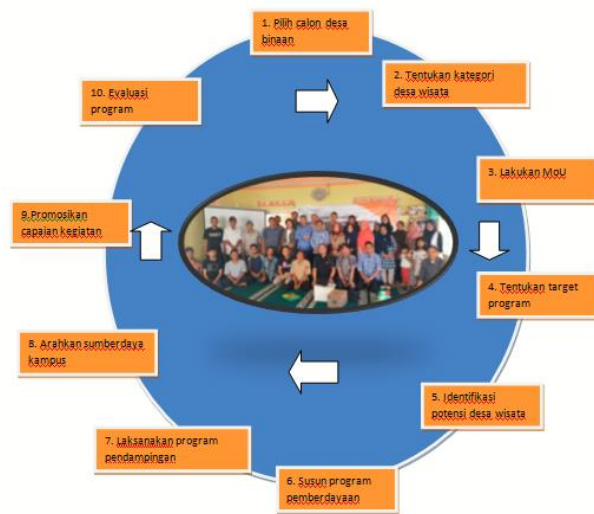
Telah adanya beberapa usaha yang telah berjalan, yaitu dodol, keripik pisang, pia mekar, usaha sepatu sandal, tempe merupakan modal awal menuju masyarakat yang mandiri terkait berwirausaha. Namun hal ini perlu dikembangkan melalui desain produk, kemasan, penentuan harga dan pemasaran. Dengan adanya pelatihan tentang kewirausahaan, diharapkan akan mampu mendorong pengembangan semangat berwirausaha terhadap masyarakat kampung tematik, terutama yang berbasis agroindustri.

Model Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat didesain sebuah model

pemberdayaan masyarakat di desa wisata berbasis pendampingan perguruan tinggi sebagai berikut :

Gambar 6. Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Berbasis Pendampingan Perguruan Tinggi



Penjelasan Konsep Model :

1. Pemilihan Calon Desa Binaan

Pilihlah calon desa binaan yang sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan, diantaranya adanya motivasi yang tinggi dari kepala desa atau Lurah untuk menjadi desa binaan, bersedia melakukan kerjasama yang tertuang dalam MoU, desa mempunyai potensi wisata yang unik dan bisa dikembangkan. Dan pilihlah lokasi desa yang tidak terlalu jauh dari tempat Perguruan Tinggi karena akan berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan ke depannya.

2. Penentuan tingkatan kategori desa wisata

Melakukan identifikasi terhadap calon desa binaan untuk memasukkannya dalam golongan kategori rintisan desa wisata embrio, desa wisata berkembang, desa wisata maju.

3. Melakukan kesepakatan kerjasama melalui MoU

Lakukan MoU (Memorandum of Understanding) atau kesepakatan kerjasama antara Perguruan Tinggi dengan Desa Binaan untuk melakukan kerjasama di bidang pengembangan desa menjadi desa wisata. Untuk periode waktunya biasanya 1 tahun atau 2 tahun, menyesuaikan kebutuhan.

4. Penentuan target program

Tuliskan apa saja target program yang

akan dicapai, sehingga dalam pelaksanaan program pendampingan bisa dimonitor berapa prosentase luaran telah tercapai. Berapa lama program akan dijalankan, berapa jumlah atraksi wisata yang akan ditampilkan, berapa harga paket wisata akan dijual, pemandu wisata yang akan dilatih, berapa jumlah homestay yang akan dibentuk, berapa banyak jumlah penjual souvenir yang akan dimunculkan, berapa jumlah pengunjung yang akan dicapai, desain web site seperti apa yang akan dibuat, berapa jumlah *sign age*, papan sapta pesona, tong sampah yang akan dibuat, produk kuliner apa dan souvenir apa yang akan dijadikan sebagai ikon. Hal ini menyesuaikan kebutuhan, sifatnya fleksibel.

5. Melakukan identifikasi potensi desa

Lakukan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh desa, selanjutnya didesain strategi untuk melakukan pengembangan desa menuju desa wisata, hal ini bisa dilakukan melalui FGD dengan mengundang pejabat desa, tokoh masyarakat, anak muda, ibu-ibu rumah tangga pelaku ekonomi.

6. Penyusunan program kegiatan pemberdayaan masyarakat

Lakukan *check list* terhadap kelengkapan kelembagaan sebuah desa wisata, yaitu apakah sudah memiliki struktur desa wisata, struktur pokdarwis (Kelompok sadar wisata), apakah sudah berjalan baik program-programnya, apakah masyarakat telah terlibat aktif dalam pokdarawis, apakah sudah ada kegiatan-kegiatan mempromosikan desa wisata, apakah sudah ada pengunjung baik perorangan atau instansi, berapa banyak kegiatan yang telah dilakukan dan berapa banyak pengunjung yang telah datang, apakah telah memiliki homestay, apakah sudah memenuhi standar, apakah sudah mempunyai paket wisata, berapa harga paketnya, berapa pendapatan yang diperoleh dari dampak pariwisata, apakah sudah memiliki sarana promosi seperti *web site*, *vlog*, *blog* atau media sosial, *banner*, *sign age*, papan sapta pesona.

7. Pelaksanaan program pendampingan

a. Lakukan kegiatan penyuluhan tentang sadar wisata, sapta pesona, desa wisata, homestay.

Gambar 7. Penyuluhan Sadar Wisata, Sapta Pesona, Desa Wisata dan *Homestay*



Sumber : Dokumentasi Peneliti

- b. Penyuluhan tentang kewirausahaan, pemasaran, hygiene sanitasi, perawatan toilet, *housekeeping* atau tata graha, *food and beverage service* atau *table manner*, *front office* atau penerimaan tamu, pengolahan kuliner berbahan baku lokal atau tata boga yang selanjutnya dilanjutkan dengan pelatihan atau praktek langsung
- c. Penyuluhan tentang 4A (*accessibility, attraction, amenities, ancillary*)
 - 1) *Accessibility* atau aksesibilitas, bagaimana tentang infrastruktur jalan, apakah mudah diakses dari jalan besar atau dari pusat kota, apakah tersedia sarana transportasi umum, apakah lokasi mudah dicapai menggunakan bantuan *google maps*, apakah jalan menuju lokasi bisa ditempuh dengan bus besar, kendaraan minibus atau motor, apakah jalannya sudah layak dan nyaman, apakah sudah tersedia gapura selamat datang, *sign age* atau papan penunjuk arah menuju lokasi
 - 2) *Attraction*, atau atraksi wisata, apa saja yang bisa dijadikan sebagai atraksi wisata apakah sudah terdapat unsur *something to do, something to buy, something to see*, apakah telah terkandung unsur wisata budaya, wisata alam atau wisata buatan
 - 3) *Amenities*, atau fasilitas, apakah telah terdapat *homestay* yang layak dihuni oleh pengunjung, apakah sudah dikelola sesuai standar, apakah terdapat toko souvenir yang menjual

- oleh-oleh kas desa baik kuliner maupun *art and craft*, toko penjual kebutuhan sehari-hari
- 4) *Ancillary* atau kelembagaan, apakah sudah terdapat biro tur yang menjadi penghubung dengan wisatawan, apakah sudah tersedia pemandu wisata, apakah telah terdapat sarana untuk promosi destinasi wisata, pemesanan tiket
 - d. Pembentukan kelembagaan
Seiring dengan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, lakukan kan kajian tentang kelembagaan desa wisata, jika belum terbentuk, lakukan pembentukan struktur desa wisata dan Pokdarwis berikut dengan penerbitan SK. Selanjutnya pembentukan visi, misi dan program kegiatan sesuai dengan budaya lokal. Jika sudah terbentuk lakukan pula kajian tentang implementasinya, apakah desa wisata atau pokdarwis telah berjalan dengan baik atau pasif. Jika pasif, maka diinventarisir apa saja kendalanya dan buatlah *SWOT analysis*.
8. Pemberdayaan sumberdaya kampus
Guna menunjang kegiatan pendampingan di desa binaan, maka arahkan sumberdaya yang dimiliki kampus untuk tertuju di desa binaan, skripsi mahasiswa, kuliah pemandu wisata, kuliah MICE, kuliah kewirausahaan, kegiatan abdimas para dosen. Arahkan mahasiswa untuk membuat paket tur, membuat vlog, mengolah kuliner berbahan baku lokal, membuat kemasan, melakukan pemasaran digital dan menginap di homestay di desa binaan.
 9. Promosikan capaian kegiatan program
Guna menunjang branding tentang desa binaan kita sebagai desa wisata, maka promosikan segala bentuk kegiatan yang telah dilakukan selama program pendampingan melalui berbagai media, youtube, web site, Instagram, Whats App, Facebook, Twitter dan media sosial lainnya, termasuk media cetak seperti Koran, berita on line, web abdimas kampus dan sebagainya.
 10. Pelaksanaan evaluasi kegiatan pemberdayaan
Dalam proses perjalanan program pendampingan terhadap desa binaan, hal yang perlu kita perhatikan adalah
 - a. Faktor kepercayaan
Apakah telah terjalin kepercayaan desa binaan terhadap kita sebagai

perguruan tinggi yang telah menjalankan program pemberdayaan masyarakat. Jika sudah terus perkuat dan dijaga silaturahminya, jika belum segera dibenahi, berikan perhatian kepada para tokoh-tokoh kunci (*key person*) selama menjalankan program (kepala desa, ketua karang taruna, instruktur lapangan, ketua pokdarwis atau lainnya yang sering membantu).

b. Keterlibatan masyarakat

Apakah masyarakat telah terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dijalankan, jika belum apa kendalanya dan lakukan FGD untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan untuk menentukan pemecahannya, karena melalui FGD bisa digali pendapat, masukan dan kritikan dari masyarakat.

c. Luaran kegiatan

Lakukan penilaian, berapa prosentase target luaran yang telah dicapai. Mengikuti periode MoU, biasanya 1 tahun atau 2 tahun. Apakah telah dicapai 70%, jika belum segera dikejar program-program yang belum tercapai.

d. Perubahan cara pandang masyarakat

Apakah telah terjadi perubahan cara pandang masyarakat dalam hal kemandirian. Hal ini bisa dilihat dari sadar wisata, apakah masyarakat sudah mulai sadar wisata. Selanjutnya dari implementasi sapta pesona, apakah sudah diimplementasikan dalam keseharian, hal ini bisa dilihat dari kebersihan lingkungan dari sampah. Selanjutnya adalah apakah sudah bermunculan para usahawan/wati atau *entrepreneur* baru, jika ada sudah berapa banyak dan apa bidang usahanya.

Gambar 8. Keterlibatan Masyarakat dalam Program Pendampingan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan dari tujuan penelitian di bagian pendahuluan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Metode pemecahan masalah terhadap kendala yang dihadapi di kampung tematik dapat ditunjukkan melalui *Fishbone Chart* di gambar 4 dan dijabarkan kembali secara detail terkait permasalahan, solusi dan hasil kemajuan yang telah dicapai melalui program pemberdayaan mulai aspek kelembagaan, visi, aktivitas, amenities, aksesibilitas dan kewirausahaan. Intinya kampung tematik Mulyaharja sudah memiliki modal awal dari tiap aspek, akan tetapi masih diperlukan peningkatan standar dan pengembangan.
2. Dari metode pemecahan masalah yang telah diimplementasikan selama program pendampingan, maka dapat didesain sebuah model pemberdayaan masyarakat di desa wisata berbasis pendampingan perguruan tinggi yang pada intinya merupakan hasil pelaksanaan dan evaluasi yang telah dijalankan oleh Politeknik Sahid di kampung tematik Mulyaharja yang merupakan desa binaan.

Rekomendasi

1. Dibutuhkan penelitian berikutnya yang merupakan tahap implementasi dari model yang telah didesain, terutama di desa wisata lain.
2. Dibutuhkan adanya masukan dan kritikan terhadap model tersebut, demi

terbentuknya model yang lebih sempurna agar dapat diterapkan di tempat lain di Indonesia, khususnya desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agro Edu Wisata Organik Kampung Tematik Mulyaharja*
[https://youtu.be/w\)UOR4ZwaT0](https://youtu.be/w)UOR4ZwaT0)
- Bachri, B.S, 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.10 No.1, April 2010(46-62)
- Data Pokok,
<https://www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id>
- Gurindawansa, S.S, er.al., 2017, *Analisis Strategi Pengembangan Produk Agrowisata (Studi Pada Desa Wisata Gubugklakah Kec Poncokusuma Kab Malang Jawa Timur)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol 51 No.2 Oktober 2017,
www.administasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Hendryantoro, A., 2014, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya (Studi di Desa Wisata Brayut Pandowoharjo, Kec Sleman, Kab Sleman, D.I Yogyakarta)*, Jurnal Ketahanan Nasional, No.XX92), Agustus 2014, 49-57
- Irkhamiyati, 2017. *Evaluasi Persiapan Perpustakaan STIKES' AISYAH Yogyakarta dalam Membangun Perpustakaan Digital*, Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol.13 No.1, Juni, 37-46
<https://jurnal.ugm.ac.id/bip>
- Mayrowani, H, 2012. *Perkembangan Pertanian Organik di Indonesia*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol.30 No.2, Desember 2012
- Republika, Rabu, 11 April 2018
<https://www.republika.co.id>
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Tindakan (Action Research)*.ejournal.unp.ac.id Vol 1 No 1, 2015
- Tamara, S.P and Rahdriawan, M, 2018. *Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kel Tanjung Mas Kota Semarang*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan, Vol 6 No.1, April 2016
www.ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl
- Tim Master Trainer, Program Pendampingan Kemenpar, 2019. *Program Pendampingan Desa Wisata (Pendampingan, Supervisi, Monitoring, Evaluasi, Pelaporan)*
- Wahyuni, D., 2018. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglangeran, Kab Gunung Kidul*. Aspirasi : Jurnal Masalah-Masalah Sosial, Vol.9 No.1, Juni 2018.
<http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/index>
- Wardhani, A.A, 2016. *Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan Desa Wisata Dewi Sri*. Artikel ilmiah, Program Studi Destinasi Pariwisata, Fakultas Teknologi Informasi, UNiversitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.